

Istidrāj* Perspektif Asy-Syaukani dalam Tafsir *Fath Al-Qadīr

Jihan Rahmawati

Institut Agama Islam Negeri Manado
Jihanrahmawati2802@gmail.com

St. Nur Syahidah Dzatun Nurain

Institut Agama Islam Negeri Manado
nur.syahidah@iain-manado.ac.id

Abstrak

Istidrāj adalah bentuk kesenangan dan kenikmatan yang diberikan kepada orang-orang yang menjauh dari Allah, yang sebenarnya merupakan azab yang Allah berikan kepada mereka tanpa mereka sadari. Allah menarik mereka perlahan-lahan menuju kebinasaan, dan akan menghukum mereka secara tiba-tiba tanpa mereka ketahui. Tujuan dari *istidrāj* ini adalah untuk menguji apakah seorang hamba akan bertobat dan kembali kepada Allah atau malah semakin jauh dari-Nya. Penulis berusaha untuk memahami konsep *istidrāj* berdasarkan tafsir *Fath al-Qadīr*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), dengan mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur, terutama tafsir *Fath al-Qadīr* sebagai data primer, serta kitab-kitab tafsir dan jurnal-jurnal relevan sebagai data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis maudhu'i. Penelitian ini bertujuan untuk menggali penafsiran *istidrāj* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya Asy-Syaukani. Dalam Al-Qur'an, istilah *istidrāj* disebutkan secara langsung dalam QS. al-A'rāf (7): 182 dan QS. al-Qalam (68): 44, serta secara tersirat dalam QS. al-Imrān (3): 178 dan QS. al-An'ām (6): 44. Menurut Asy-Syaukani, *istidrāj* dipahami sebagai hukuman yang diberikan kepada orang kufur atau melakukan pelanggaran bukan dengan hukuman yang menyakitkan melainkan dengan memberikan nikmat atau menunda siksaan agar mereka terus lalai dalam tidak-taatan.

Kata Kunci: *Istidrāj*, Tafsir *Fath al-Qadīr*, Asy-Syaukani

Pendahuluan

Agama Islam memerintahkan setiap umatnya untuk berusaha dalam menjalani kehidupan di dunia, menuntut setiap manusia untuk selalu berupaya dan bekerja agar mendapatkan kehidupan yang layak dan bahagia. Al-Qur'an menjadi sumber pegangan dan kitab suci serta petunjuk bagi orang yang beriman, al-Qur'an pun menjadi pedoman hidup bagi manusia sebagaimana dari kandungannya berisi

ajaran-ajaran yang universal, dan mengelola segala tatanan kehidupan manusia, mulai dari al-Qur'an diturunkan hingga sampai pada saat akhir zaman.

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw, untuk diajarkan kepada manusia, ia dibawa oleh malaikat Jibril secara berkesinambungan. Al-Qur'an adalah hidayah, rahmat, dan sebagai petunjuk untuk manusia yang hidup di dunia. Adapun tujuan dari diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia, mempelajari al-Qur'an dapat membantu untuk menemukan nilai yang bisa menjadikan pedoman dalam penyelesaian macam masalah kehidupan. Isi dari kandungan al-Qur'an tersebut dapat dihayati dan dilakukan, maka menjadi pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman kehidupan secara personal maupun sosial, pentingnya al-Qur'an bagi manusia.¹ Allah Swt, ialah pencipta kehidupan bagi seluruh makhluk-Nya. Allah juga yang menjadikan bumi sebagai tempat untuk mencari sumber penghasilan dan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Allah memberikan berkah-Nya di bumi untuk di gunakan dan dimanfaatkan seluruh umat manusia, itu semua adalah bentuk anugerah yang di berikan Allah kepada makhluk-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam QS.al-Baqarah (2): 29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا

Terjemahan: “Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu.

Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah yang telah menganugerahkan karunia yang sangat besar kepada manusia, Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi untuk manusia, untuk diambil manfaatnya, sehingga manusia dapat menjaga kelangsungan hidupnya dan di sisi lain agar manusia dapat berbakti kepada Allah penciptanya. Pada tafsir al-Misbah beliau mengungkapkan, Dia-lah Allah yang menciptakan segala sesuatu di bumi semua yang kamu butuhkan untuk kelangsungan dan kenyamanan hidup, dan itu adalah bukti kemahakusaan-Nya. Banyak para ulama yang berpendapat pada dasarnya segala apa yang ada di bumi dapat digunakan oleh manusia, kecuali jika ada dalil yang melarangnya.²

Begitu banyak kenikmatan yang Allah berikan kepada manusia, maka dari itu tugas dari manusia hanya bersyukur atas semua pemberian dari Allah, Apalagi

¹ M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2014). 17.

² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 138.

Allah telah berjanji untuk menambah nikmat terhadap manusia yang mampu mensyukuri nikmat-Nya. Seperti dalam QS.Ibrahim (14): 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahan: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-ku sangat berat.”

Di dalam ayat tersebut dijelaskan kembali bahwa Allah swt mengingatkan kepada hamba-Nya untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Apabila mereka bersyukur atas nikmat tersebut maka kenikmatan itu akan ditambah lagi oleh-Nya. Sebaliknya, jika mereka tidak mau bersyukur atas nikmat Allah maka dia akan di timpakan azab-Nya yang sangat pedih kepada mereka.

Allah Swt, melimpahkan kesehatan, rezeki, kebahagiaan dan kenikmatan di dunia kepada orang yang dia kehendaki. Kenikmatan dunia yang dimaksud disebut *istidrāj*. Kenikmatan itu bisa menjadi peringatan tentang azab Allah kepada orang yang sering melalaikan ibadah dan akan merasa tenang dalam maksiatnya.³ Oleh sebab itu, orang-orang kafir dibiarkan oleh Allah dengan segala nikmatnya, dijauhkan dari musibah dan balak, akan ada saatnya dibalas dengan siksaan yang sangat pedih oleh Allah. Peringatan tentang *istidrāj* terdapat dalam QS. al-An’ām (6): 44.

فَلَمَّا نَسُوا مَا دُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِم أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً فَاذًا هُمْ مُبْلِسُونَ

Terjemahan: “Maka, ketika mereka melupakan peringatan yang diberikan yang kepada mereka, kami pun membukakan pintu-pintu segala sesuatu (kesenangan) untuk mereka sehingga ketika mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, kami siksa mereka secara tiba-tiba, maka ketika itu mereka terdiam putus asa.

Orang- orang mukmin akan merasakan takut akan *istidrāj*, yaitu kenikmatan yang semu yang sebenarnya itu murka Allah Swt. Sebaliknya, orang-orang yang tidak beriman (kafir) beranggapan bahwa kesenangan yang mereka dapat merupakan sesuatu yang layak didapatkan dari hasil kerja kerasnya. Cara yang mudah untuk membedakan kesenangan yang datangnya dari kemurahan Allah dengan *istidrāj* adalah dengan ketakwaan. Jika seseorang taat dalam hal ibadah, bisa jadi nikmat yang diberikan adalah kemurahan Allah. Seorang muslim, kita harus berhati-hati dengan nikmat yang Allah berikan, kita harus selalu mensyukuri

³ Eko Setyo Budi, *Sabar Itu Indah* (Bogor: Geupedia, 2023). 33.

nikmat itu dengan memberikan sebagian harta kita kepada orang-orang yang lebih membutuhkan.⁴

Istidrāj adalah ketika Allah memberikan kesenangan dan kenikmatan kepada orang-orang yang menjauh dari Allah, padahal itu adalah azab yang Allah berikan kepada mereka tanpa mereka sadari, lalu Allah akan menarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan Allah akan siksa mereka secara tiba-tiba tanpa mereka ketahui. Maksud dari *istidrāj* ini adalah untuk menguji seseorang hamba apakah mereka mau bertobat dan kembali kepada Allah atau malah semakin menjauh dari Allah.⁵

Asy-Syaukani berpendapat tentang *istidrāj* bahwa Allah akan membinasakan mereka sedikit demi sedikit kepada apa yang membinasakan mereka, yaitu Allah memberikan nikmat kepada mereka dan membuat mereka lupa untuk mensyukurinya, justru mereka semakin tenggelam di dalam kesesatan dan semakin jauh dari jalan Allah, dan mereka tidak akan berhasil kembali kecuali mereka mempunyai kedudukan dan derajat disisi Allah.⁶

Dari pendahuluan di atas maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai *istidrāj*. Melihat realitas masyarakat saat ini yang semakin jauh dari agama, namun mereka semakin tertuju perolehan duniawi, mereka diberikan rezeki yang berlimpah oleh Allah dan diberikan kesenangan yang berlebihan dan lain sebagainya.⁷ Namun mereka tidak menjalankan perintah Allah seperti tidak melaksanakan sholat, tidak bersedekah, tidak menjauhi semua larangan-larangan yang Allah berikan, dan mereka sangat jauh dari Allah dapat dikatakan mereka ini sangat jauh dari Allah. Apalagi mereka beranggapan semakin banyaknya harta kehidupan di dunia maka tidak perlu lagi menjalankan perintah Allah. Maka dari itu pembahasan tentang *istidrāj* ini bisa dijadikan pelajaran untuk kita semua terkhusus kepada penulis sendiri agar selalu bersyukur atas apa yang Allah telah berikan dan jika diberikan kenikmatan yang berlebih oleh Allah maka seharusnya kita selalu untuk mengingat Allah.

Pengertian *Istidrāj*

⁴ Budi. 34.

⁵ Misbahul Munir and Dinda Listiani, "Istidraj Perspektif Tafsir Al-Tabari," *Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication* vol 1 No 2 (2021): 206.

⁶ Sayyid Ibrahim, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azam, 2011). 341.

⁷ St. Nur Syahidah Dzatun Nurain, "Kontribusi Periwiyatan Hadis Ummahat Al-Mu'minin Dalam Al-Kutub Al-Tis'ah" (UIN Alauddin Makassar, 2018).

Istidrāj berasal dari kata kata *إستدرج- يستدرج- إستدرجا* yang berakar dari kata *درج* yang secara bahasa berarti tangga, meningkat, tahap demi tahap, sedikit demi sedikit, dan perlahan-lahan. Sementara itu, menurut istilah Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang yang secara lahir semakin bertambah, tetapi kenikmatan yang bersifat batiniah semakin dikurangi atau dicabut, sementara itu ia tidak menyadarinya, dan secara lahiriah kemewahan duniawi Allah berikan, namun secara batiniah perintah untuk bertakwa ia abaikan.⁸ *Istidrāj* dari Allah dapat dipahami sebagai ‘hukuman’ yang diberikan sedikit demi sedikit dan tidak diberikan langsung. Allah biarkan orang ini untuk tidak disegarakan azabnya. Allah berfirman dalam QS. Al-Qalam (68): 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكَذِّبُ بِهِذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Biarkan aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur’an). Kelak kami akan biarkan mereka secara berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.”

Dalam kamus Arab Indonesia *istidrāj* berasal dari kata *دَرَجَ - يَدْرُجُ - دُرُوجًا* (berjalan), *دَرَجَ - تَدْرَجُ* (naik berangsur-angsur), *دَرَجَتِ جَ دَرَجٌ* (anak tangga), *استدرج* (memperdayakan).⁹

Dalam kamus al-Munnawir *istidrāj*, berasal dari kata *دَرَجَ - دَرَجَانًا - وَدَرَجَانًا* (berjalan), *وَدَرَجَ الْبِنَاءَ* (membuat bertingkat), *دَرَجَ وَاسْتَدْرَجَهُ* (meningkatkan/ menaikan) *اسْتَدْرَجَهُ إِلَى كَذَا : قَرَّبَهُ إِلَيْهِ* (naik, maju, meningkat) *تَدْرَجَ إِلَى كَذَا* (mendekatkan secara berangsur-angsur).¹⁰

Kemudian terdapat beberapa pendapat tentang *istidrāj*, yaitu: menurut M. Quraish Shihab pada kata *(سَنَسْتَدْرِجُهُمْ)* *sanastadrijuhum* terambil dari kata *(الدَّرَجُ)* *ad-darj* yang pada awalnya berarti tingkat. Kata *(تَدْرُجُ)* *tadarruj* bermakna berpindah dari satu tingkatan/ ke tingkat selanjutnya. kata *(الإستدرج)* *al-istidrāj* yang artinya memindahkan dari satu tahap ke tahap yang lain untuk mencapai satu tujuan. Kemudian kata tersebut menjadi populer dalam artian perlakuan yang secara lahiriah baik, tetapi bertujuan untuk memberi sanksi terhadap yang melanggar tersebut, dan itu terjadi tahap demi tahap hingga mencapai puncaknya dengan jatuhnya siksa.¹¹

⁸ Abdul Azis Muslim, *Koleksi Khutbah Jum'at Inspiratif Untuk Pemula Dan Umum*.138.

⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Muhmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010).

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 14* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 398.

Menurut Masduha, kata *sanadrijuhum* maknanya ialah kami siksa sedikit demi sedikit. Maksudnya, kami akan jadikan mereka dalam kelalaian sedangkan mereka tidak menyadarinya, demikian kata dari as-Suday; *kedua*, maksudnya yaitu kami iringi kenikmatan dengan keburukan dan kami lupakan mereka untuk taubat, demikian kata al-Hasan; *ketiga*, maksudnya yaitu kami ambil derajat mereka sedikit demi sedikit, demikian kata dari Ibnu Bahr; *keempat*, maksudnya yaitu kami giring mereka kepada siksaan sedikit demi sedikit sehingga mereka menemuinya dengan tanpa mereka sadari. Sebab, jika mereka mengetahui dan sadar disaat azab menimpa mereka dalam kondisi bergelimangan maksiat (penentangan) dan mereka tetap yakin dengan angan-angan tersebut. Adapun *istidrāj* sendiri yaitu perpindahan suatu kondisi ke kondisi yang lain seperti tangga.¹²

Adapun dalam tafsir Muiyyasar, beliau mengatakan bahwa orang-orang yang mendustakan dan menentang ayat-ayat kami, sedikit demi sedikit akan kami seret kearah kehancuran yang mereka tidak merasa dan tidak mengetahui karena azab dan siksaan itu pada mulanya terbungkus oleh kenikmatan dan juga kesenangan.¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *istidrāj* jika ditinjau dari segi bahasa yaitu berpindahnya dari satu ke tahap berikutnya seperti orang yang sedang berjalan pada anak tangga. Sedangkan menurut segi istilah *istidrāj* adalah nikmat yang Allah berikan untuk hamba yang bermaksiat dengan maksud dan tujuan sebagai suatu jebakan yang perlahan-lahan akan membawanya kepada kebinasaan.

Makna yang Serupa Dengan *Istidrāj*

1. Al-Makar

Kata “*makar*” berasal dari kata *مكر* / *makara*. Kata *makar* / Al-Makru / *المكر* artinya menipu, yaitu memalingkan sesuatu dari maksudnya dengan alasan tertentu. *Makar* mempunyai dua jenis, *pertama*, tipu daya yang terpuji, contohnya menipu untuk melakukan perbuatan baik, sebagaimana firman Allah dalam surah Ali- Imrān ayat 54, “dan Allah sebaik-baik pembalasan tipu daya.” *kedua*, tipu daya yang tercela yaitu tipuan untuk melakukan perbuatan buruk, sebagaimana firman Allah dalam surah Fātir ayat 43, “rencana jahat itu akan menimpa selain orang-orang yang merencanakannya sendiri.” Kemudian disebutkan juga dalam surah al-Anfāl ayat 30, “dan ingatlah ketika orang-orang kafir memikirkan tipu daya terhadapmu.” Kemudian

¹² Masduha and Achmad Zirzis, *Al-Alfaaz: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).31.

¹³ Mashudi, *Al-Muyassar* (Malang: Inteligensia, 2020). 369.

disebutkan dalam surah an-Naml ayat 51, “maka perhatikanlah bagaimana akibat makar mereka itu.”¹⁴

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan *makar* dalam bahasa al-Qur’an adalah mengalihkan pihak lain dari apa yang dikehendaki dengan cara bersembunyi atau tipu daya. Beliau juga menjelaskan bahwasanya seseorang yang melakukan *makar*, hakikatnya dia sedang melakukan sesuatu yang tidak jelas hakikat sasaran *makar*-nya tersebut.¹⁵ Terdapat 14 surah dalam al-Qur’an penyebutan kata *makar*.

2. *Al-Khid’ah* (tipu daya)

Dalam bahasa Arab, *khid’ah* yang artinya menempatkan orang lain pada posisi yang dikatakan, yang sebenarnya berbeda dengan maksud yang sembunyikannya. Menurut Al-Qadzafi, *khid’ah* memiliki tiga ciri yaitu, *pertama*, tidak segan-segan melakukan perbuatan yang rendah. *Kedua*, mudah untuk memusuhi orang. *Ketiga*, jika ingin menggapai satu tujuan, ia menempuh jalan yang melingkar dengan tipuan.

Dalam bahasa Indonesia, *Khid’ahh* yang berarti tipu daya, maksudnya yaitu memperdayakan orang lain atau culas. Karakter culas dapat kita jumpai pada orang-orang munafik. Nabi menyebutkan tiga tanda orang munafik. *Pertama*, jika berbicara ia berdusta. *Kedua*, jika ia berjanji ia ingkar. *Ketiga*, jika dipercaya ia berkhianat.¹⁶

Di dalam al-Qur’an ungkapan makna *al-Khid’ah* terdapat 3 kali, yaitu pada Surah al-Anfal (8): 62; al-Baqarah (2): 9; an-Nisa (4): 142.

3. *Al-Kaid*

Kata *kaid* berasal dari akar kata كيد-يكيد. Secara etimologis, dalam bahasa Arab kata *al-kaid* (tipu daya) dapat berarti makar, kejahatan, muslihat dan perang. Turunan kata ini yaitu *kada-yakidu-kaidan-mukidatan*. Secara terminologis, kata ini berarti “merancang kebatilan atau kebenaran.”¹⁷

Dalam kamus al-Munnawir maknanya sama dengan *al-Khid’ah* yaitu menipu atau memperdayakan, yang dimaksud dengan *al-Kaid* itu adalah azab, Allah menyatakan akan melakukan tipu daya, maka itu pertanda atau azab terhadap orang-orang yang durhaka kepada Allah, sebagaimana balasanya seperti *istidrāj*. Dalam al-Qur’an term *al-kaid* disebutkan 28 kali yang tersebar dalam 16 surah.

4. *Al-Imla’*

¹⁴ Ridhoul Wahidi, *Ma’anil Al-Qur’an: Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur’an* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019). 65.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 186.

¹⁶ Nanang Qosim Yusuf, *The Heart of Awareness* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008). 262.

¹⁷ Yusuf Rasyad, *Tipu Daya Wanita* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009). 7.

Imla' merupakan penangguhan hukuman yang menjadi salah satu bagian dari *istidrāj* yang akan diberikan kepada orang-orang yang durhaka kepada Allah. Penangguhan manusia berbeda dengan penangguhan Allah, seringkali Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Dengan cara memberi isyarat kepada mereka, apakah mereka bisa mendapat pelajaran atau tidak. Namun jika mereka dapat mengambil pelajaran tersebut, Allah akan memudahkan segala urusannya dan mengangkat derajat mereka. Jika orang-orang kafir tidak mengambil pelajaran atas apa yang telah Allah peringatkan, bahkan orang kafir berfikir tidak ada yang pantas untuk diberi peringatan ataupun hukuman terhadap apa yang mereka kerjakan.¹⁸

Bisa dilihat juga bahwa *al-Imla'* memiliki kesamaan dengan *istidrāj*, *al-Makar* dan *al-Khid'ah*. *Istidrāj* yang berarti menghukum setahap demi setahap, lalu *al-Imla'* yang berarti penangguhan waktunya. Di dalam al-Qur'an kata *al-Imla'* dan derivasi nya terulang 9 kali, yaitu terurai dalam 8 surat dan 9 ayat.¹⁹

Ciri-Ciri *Istidrāj*

Penulis akan menjelaskan tanda-tanda seseorang yang terkena *istidrāj* yaitu:

1. Keimanan dan ibadah semakin menurun dan kesenangan semakin melimpah. Apabila Allah memberikan kepada hamba-Nya materi dunia atas perbuatan dosa, maka sesungguhnya itu adalah uluran waktu dan penangguhan.²⁰
2. Ketika semakin sibuk dengan urusan duniawi sampai lupa dengan ibadah bahkan tidak punya waktu hanya sekedar mengingat Allah, pikirannya hanya hal-hal dunia saja. Semakin kita kikir semakin kita kaya, semakin kita sombong maka kita semakin sukses, kemudian Ali bin Abi Thalib ra., berkata: "*Hai anak Adam ingat dan waspadalah bila kamu melihat Tuhanmu terus menerus memberikan nikmat atas dirimu sedangkan engkau terus menerus melakukan maksiat kepada-Nya.*"²¹

Penyebab Datangnya *Istidrāj*

Di antaranya penyebab seseorang tertimpa *istidrāj* adalah sebagai berikut:

1. Kufur Terhadap Nikmat Allah

¹⁸ Syeikh Abdul Hamid Al-Bilali, *Renungan Ba'da Subuh* (Jakarta: Almahira, 2005).85.

¹⁹ Febriani and Zubir, *Istidraj Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Qurthubi*. 86.

²⁰ Frans Hendarsah and Rahmi Herliani, *Mengeluh...Karena Kita Membutuhkannya* (Bogor: Geupedia, 2021). 91.

²¹ Endang Koswara, *100% Ibadah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015). 159.

Kufur nikmat yaitu, semakin banyak nikmat yang Allah berikan semakin jauh juga dia dari Allah nikmat yang diberikan Allah hanya untuk kepuasan hawa nafsu, bukan untuk hal-hal yang diridhai Allah saja.²² Allah Swt berfirman: “*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.*” (Ibrahim [14]: 7).

2. Kemaksiatan

Kemaksiatan menurut Ibnul Qayyim yaitu penyebab futur. Beliau menulis, “Di antara akibat buruknya kemaksiatan itu akan melemahkan hati kepada Allah. Kemaksiatan tidak akan membiarkan hati melangkah kepada Allah walau hanya selangkah pun. Jika dia sakit karena berbuat dosa, melemahnya kekuatan yang menjadi bahan bakarnya. Dan apabila kekuatan itu telah sirna, dia pun terputus dari rahmat Allah, dan sulit sekali untuk kembali ke sana hanya Allah yang dapat memberi pertolongan.”²³

3. Kedustaan Kepada Allah

Orang-orang yang berbuat kebohongan atau bahkan mendustakan Allah akan memperoleh apa yang telah ditentukan untuk mereka, baik itu hal yang menyangkut rezeki, ataupun segala kenikmatan dunia. Tidak ada seorang pun yang lebih zalim dari pada orang yang berbuat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan Allah. Contohnya seperti, mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh Allah, mengharamkan apa yang diharamkan ataupun menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah, dan mendustakan ayat-ayat Allah dengan ucapan memperolok-oloknya atau menyombongkan diri daripada mengikuti ajaran-Nya.²⁴

Cara Menghindari *Istidrāj*

Ada beberapa cara untuk menghindari *istidrāj* yaitu:

1. Janganlah kalian merasakan aman terhadap segala nikmat yang Allah berikan: Di dalam hati manusia janganlah kita merasa aman dari apa yang Allah telah berikan untuk kita, seperti rezeki, kesehatan, tidak kekurangan satu hal apapun. Kita sebagai manusia harus mempunyai sikap tidak aman dalam diri, selalu merasa khawatir bahwa nikmat yang Allah berikan adalah

²² Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, *Segeralah Shalat* (Jakarta: Tuhfa Media, 2010). 43.

²³ Nashir bin Sulaiman Al-Umar, *Melejitkan Semangat Ibadah: Energi Untuk Kembali Bangkit Dari Kefuturan* (Solo: Pustaka Arafah, 2007). 61.

²⁴ Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur Jilid 2, Cet 1* (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011). 112.

jebakan menuju *istidrāj*, dengan begitu Allah akan jadikan seseorang terhindar dari *istidrāj*.

2. Memiliki rem untuk kehidupan duniawi: Cara selanjutnya yaitu bangkitkanlah ruh dalam hidupmu, itu akan melemahkan gerak dari nafsu yang dibenci oleh Allah, dalam menjalani kehidupan ini kita sebagai umat manusia harus memiliki alat untuk memperlambat atau untuk menghentikan hawa nafsu.
3. Meningkatkan keimanan dan ketakwaan: Dengan cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah akan menjadikan seseorang selalu berhati-hati dalam kehidupan di dunia, dengan begitu akan menghindarkan seseorang dari jebakan *istidrāj* yang sangat berbahaya.
4. Selalu berdoa agar terhindar dari jebakan *istidrāj* : Doa merupakan senjatanya umat muslim dan mukmin, yang merupakan ibadah di sisi Allah. Oleh karena itu, dengan berdoa kepada Allah, semoga kita dihindarkan dari jebakan *istidrāj*.²⁵

Biografi Asy-Syaukani dan Tafsirnya

Nama lengkap asy-Syaukani adalah Muhammad ibn ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullah ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Shalahibn ‘Ali ibn ‘Abdullah asy-Syaukani, al Khaulany, al Shan’any (Abu Abdillah). Julukannya ialah Imam Asy-Syaukani. ia lahir pada siang hari Senin tanggal 28 bulan Dzulqa’dah bertepatan dengan tahun 1173 H/ 1759 M, di desa *Hijratu Syaukan*, Yaman Utara, dan meninggal di San’a, pada hari rabu tanggal 27 Jumadil Akhir 1250 H/ 1837 M pada umur 76 tahun 6 bulan dimakamkan di pemakaman Khuza’ah di Shan’a. Semasa hidupnya ia dalam asuhan kedua orang tuanya, ayahnya adalah salah satu ulama besar di Shana’dan juga menjabat sebagai qadhinya (hakim agung) yaitu ‘Ali ibn Muhammad ibn ‘Abdullah ibn al-Hasan ibn Muhammad ibn Shalah ibn Ibrahim ibn Muhammad al-‘Afifi ibn Muhammad ibn Razaq. Biasanya sering dipanggil dengan ‘Ali asy-Syaukani. Asy-Shaukani belajar banyak dari ayahnya, dan juga ayahnya pun telah mengeluarkan harta yang banyak demi pendidikannya, ia dan adiknya, Yahya dan terus dalam bimbingannya hingga akhirnya keduanya dipisahkan dari orang tuanya yang wafat pada tahun 1221 H.²⁶

Asy-Syaukani merupakan seorang ulama besar, qadhim dari Yaman, dan merupakan seorang penulis yang sangat produktif. Dapat diperkirakan ada 240 karya ilmiahnya yang panjang maupun yang pendek dalam bentuk manuskrip, sedangkan yang baru tercetak sekitar 40-an judul. Karyanya yang

²⁵ Shabari Shaleh Anwar, *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul* (Bekasi: Qudwah Press, 2018). 29-30.

²⁶ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008). 32.

paling populer dalam bidang hadis yaitu *Nail al-Auwthār Syarh Muntaqā al-Akhhbār*.²⁷

Sebelum ia menyibukan diri dalam penulisan buku, bisa dibilang bahwa ia menggunakan seluruh waktunya untuk pengajaran, dalam sehari ia bisa mengajar tiga belas pelajaran dalam berbagai disiplin ilmu, dalam bidang hadis dan ilmunya, fikih dan ilmunya, tafsir dan ilmunya, bahasa Arab dan cabangnya atau hikmah dan cabangnya, sehingga namanya pun cukup terkenal dan ia juga memberkan fatwa dengan ijtihadnya kurang lebih dua puluh tahun. Asy-Syaukani juga meneliti dalam hal ilmu ijtihad, dan sebelum menginjak umur tiga puluh tahun, dan ditugaskan menjadi qadhi di Shan'a pada tahun 1209 H selama sepuluh tahu, lalu ia pun dicatat oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya, *Dalil Ath-Thalib ila Arjah Al-Mathalib*, sebagai seorang mujaddid yang ke seratus tiga belas, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Al-Laknawi dalam *Tidkarah Ar-Rasyid*.²⁸

Fath Al Qadīr al-Jāmi' Baina Fannai Ar-Riwāyah wa Ad-Dirāyah fi At-Tafsir, merupakan karya tafsir dari Asy-Syaukani, yang merupakan salah satu karya tafsir yang menjadi rujukan para ulama dan menjadi referensi yang penting dalam pengkajian al-Qur'an dan ilmunya hingga saat ini. Asy-Syaukani dalam menyusun kitab tafsir ini membutuhkan waktu selama 6 tahun, dimulai dari tahun 1223 sampai tahun 1229. Di dalam ini juga terdapat banyak pengetahuan ilmiah mengenai *ushul*, fikih, hadis, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang telah diuraikan biografinya pada bab awal, beliau adalah seorang ulama yang bertumbuh dan berkembang melalui mazhab Syi'ah Zaidiyah. Dalam mazhab tersebut telah banyak karya-karya tafsir, tetapi mayoritas masyarakat lebih cenderung kepada corak penafsiran kaum Mu'tazilah dalam berbagai permasalahan yang khususnya dalam masalah 'Aqidah.²⁹ Dari sekian banyaknya karya-karya tafsir yang ada dikalangan Syi'ah Zaidiyah yang dipelajari oleh asy-Syaukani, ada beberapa tafsir yang memberikan pengaruh yang besar terhadap seorang asy-Syaukani, di antaranya: pertama, *Tafsir al-Ittihāf 'alā al-Kasysyāf* karya dari Sālih bin Mahdī al-Muqbili (1047-1108 H), kedua, *al-Tafsir al-Nabawī* karya dari Muḥammad bin Ibrāhīm al-Wazīr (775-840 H), ketiga, *Al-Furāt* yang merupakan tafsir dari Muṭahhir bin 'Ali bin Muḥammad al-Da'di (w. 1039), keempat, *Takmilat al-Kasyfi 'Alā al-Kasysyāf* karya dari al-Sayyid al-Ḥasan bin Aḥmad al-Jallāl (1014-1084 H), kelima, tafsir karya Ibāhim bin Muḥammad bin Ismā'il al-Amir (1141-1213 H). Pengaruh dari kelima tafsir tersebut, dapat disimpulkan bahwa

²⁷ M. Quraish Shihab, *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran* (Tangerang: Lentera Hati, 2019). 77.

²⁸ Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. 33.

²⁹ Asy-Syaukani. 13.

asy-Syaukani berusaha menelaah karya-karya tafsir dari kalangan kaum sunni yang juga menampilkan penafsiran al-Qur'an dengan metode *riwāyah*.

Kitab ini tidak begitu saja muncul ke permukaan khazanah kitab-kitab tafsir lainnya, namun didasarkan pada latar belakang dan setting historis. Karya yang digunakan tafsir ini menggunakan konvergensi antara *riwāyah* dan *dirāyah*, para *mufassir* yang lain hanya menggunakan metode penafsiran yang berkisar pada bahasa Arab, contohnya ilmu *balaghah*, *bayān* dan *badi'nya*, akibatnya dirasa kurang membantu memberikan petunjuk kepada orang yang tidak paham bahasa Arab. Di sisi lain, kebnyak para *mufassir* hanya berpedang teguh pada tafsir yang hanya menggunakan metode *riwāyah* saja tanpa adanya penjelasan tentang *riwāyah* itu sendiri, seperti yang dilakukan oleh al-Suyūthi di dalam karyanya *al-Durr al Mantsūr fi al-Tafsīr al- Ma'tsūr*.³⁰ Mereka bangga bahwa tafsir yang mereka gunkan dengan menggunakan riwayat yang baik dari para sahabat ataupun daro para *tabi'in* dirasakan benar adanya. Namun, jika diteliti lebih dalam lagi tentang riwayat-riwayat mereka belum tentu sah kebenarannya.

Kondisi di atas, nampaknya membuat keprihatinan seorang asy-Syaukani. Melihat kondisi masyarakat dalam melakukan praktek-praktek keagamaan sering kali bercampur dengan khufarat dan bid'ah. Di sisi lain juga ia melihat kemunduran kekuasaan islam yang semakin jatuh. Oleh karena itu, ia merasa terpanggil untuk berkontribusi dan memberikan pencerahan kepada umat islam, baik kepada ulama yang senantiasa mendewakan model penafsiran yang hanya berpegang teguh pada bahasa maupun yang menganggap hanya metode riwayatlah yang paling benar.

Dapat diketahui bahwa asy-Syaukani menyusun karya tafsirnya disebabkan oleh keresahan terhadap karya tafsir yang pernah ada sebelumnya. Dapat diketahui pula tujuan dari penyusunan kitab ini adalah untuk menggabungkan dua kutub metode penafsiran yang sangat menonjol dan terkadang saling bertentangan yaitu, metode *riwāyah* dan *dirāyah*. Kitab ini juga yang memuat penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggabungkan natara metode penafsiran berdasarkan riwayat dari Nabi saw, sahabat, *tabi'in* dan *atbā' tabi'in*, dan metode penafsiran yang berdasarkan analisis lingustik melalui ilmu *nahwu*, *saraf*, *balaghah*, dan *'arūd*. Dengan demikian, metode yang digunakan oleh asy-Syaukani dalam tafsir *Fath al-Qadīr* adalah penggabungan antara tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*.

Penafsiran asy-Syaukani Terhadap Ayat-ayat *Istidrāj*

³⁰ Asy-Syaukani. 48.

Penyebutan kata *istidrāj* dalam al-Qur'an secara langsung terdapat dua ayat, tertulis secara langsung dalam bentuk kata *sanastadrijuhum*. Ayat yang ditemukan tentang *istidrāj* yaitu dalam QS.al-A'rāf (7): 182 dan QS.al-Qalam (68): 44. Berikut ini penafsiran asy-Syaukani terhadap ayat-ayat *istidrāj*:

a. QS.al-A'rāf (7): 182

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami akan kami biarkan mereka secara berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang mereka tidak ketahui.

Seperti dalam penafsiran surah al-A'rāf ayat 182 ini, beliau menjelaskan bahwa (*orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami, nanti kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur kearah kebinasaan*). Lalu pada kata *Sanastadrijuhum* yang artinya menarik secara berangsur-angsur atau tahap demi tahap. *Ad-Darj* yaitu membungkus sesuatu. Dikatakan: *adrajtuhu* dan *darajtuhu*, seperti memasukan mayat ke dalam kafanya, ada sebagian yang mengatakan, kata *ad-darajah* (derajat), berarti makna dari *al istidraaj* yaitu: melangkah derajat demi derajat hingga mencapai tujuan. Contohnya seperti *daraja ash-Shabiy* yang apabila bayi itu langkahnya berdekatan. *Adraja al-Kitaab* yang artinya membalikannya sedikit demi sedikit. *Daraja al qaum* merupakan sebagian mereka mati pada bekas yang lainnya. Arti dari ayat ini, yaitu kami akan menarik mereka sedikit demi sedikit kepada apa yang telah membinasakan mereka. Makna dari ayat ini menurut asy-Syaukani, mereka akan ditarik sedikit demi sedikit kepada apa yang telah mereka perbuat, yaitu dengan Allah memberikan segala kenikmatan kepada mereka dan akan membuat mereka lupa untuk mensyukurinya, oleh karena itu mereka semakin tenggelam di dalam kesesatan dan semakin jauh dari petunjuk Allah, karena kelalaian yang mereka perbuat.³¹

Dari penafsiran di atas, asy-Syaukani menjelaskan pada ayat ini, menggunakan tafsir bil *ra'yi*, dan pendekatan bahasa (*lughawi*) dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat ini dengan menggunakan metode *Ijmali*. Asy-Syaukani mengartikan kata *sanastadrijuhum* dalam tafsir beliau di artikan sebagai *pertama*, menarik secara berangsur-angsur. *Kedua*, tahap demi tahap. Selanjutnya asy-Syaukani memberikan kesimpulan keseluruhan ayat dengan mengatakan “mereka akan ditarik sedikit demi sedikit kepada apa yang telah mereka perbuat, yaitu dengan Allah memberikan segala kenikmatan kepada mereka dan akan membuat mereka lupa untuk mensyukurinya, oleh karena itu mereka semakin tenggelam di dalam kesesatan dan semakin jauh dari petunjuk Allah, karena kelalaian yang mereka perbuat.

³¹ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azam, 2008). 341.

Pernyataan di atas sesuai dengan arti *istidrāj*, yaitu mereka akan ditarik sedikit demi sedikit kepada apa yang telah mereka perbuat, yaitu dengan Allah memberikan segala kenikmatan kepada mereka dan akan membuat mereka lupa untuk mensyukurinya, oleh karena itu mereka semakin tenggelam di dalam kesesatan dan semakin jauh dari petunjuk Allah, karena kelalaian yang telah mereka perbuat.

b. QS. al-Qalam (68): 44

فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهِذَا الْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahan: “Biarkan aku bersama orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur’an). Kami akan biarkan mereka berangsur-angsur (menuju kebinasaan) dari arah yang mereka tidak ketahui.”

Menurut tafsir *Fath al-Qadīr* ayat ini menjelaskan bahwa “*hai Muhammad serahkanlah urusan kepadaku orang-orang yang mendustakan perkataan ini (al-Qur’an)* maksudnya yaitu, biarkanlah antara aku dan dia, lalu serahkanlah urusannya kepada-Ku, niscaya aku akan menanganinya.

Az-Zajjaj berkata, Maknanya yaitu, jangalah kau menyibukan hatimu dengan perihal itu, serahkanlah kepada-Ku, maka aku akan mencukupimu pada urusan itu. Huruf *fā* ayat di atas untuk mengurutkan apa yang setelahnya dan apa yang sebelumnya. Huruf *من* pada posisi nashab karena di ‘*athaf*-kan kepada *dhamir mutakallim*, atau sebagai *maf’ul ma’ anhu*.

Pada kalimat *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ* (*nanti kami akan menarik mereka secara berangsur-angsur kearah kebinasaan dari arah yang tidak mereka ketahui*). Merupakan kalimat permulaan untuk memberitahukan bagaimana azab mereka nanti, yang disimpulkan dari kalimat, *فَذَرْنِي وَمَنْ يُكذِّبُ بِهِذَا الْحَدِيثِ* (*maka serahkanlah kepadaku Muhammad urusan orang-orang yang mendustakan perkataan ini*). Dhamir-nya kembali kepada *مَنْ* yang berdasarkan maknanya.

Menurut Sufyan ats-Tsauri (*Dilimpahkan nikmat-nikmat kepada mereka dan dibuat mereka lupa bersyukur*), al-Hasan juga berkata, (*berapa orang yang ditarik kepada kebinasaan dengan kebaikan kepadanya, dan beberapa orang yang telah terpedaya oleh pujian terhadapnya, dan beberapa orang juga yang terlena dengan pujian terhadapnya*).

Kata *الْإِسْتِدْرَاجُ* terambil dari kata *رَجُّهُم* *سَنَسْتَدْرِجُهُمْ* tidak bersegera. Perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Dapat dikatakan *إِسْتَدْرَجَ فُلَانٌ فُلَانًا* artinya fulan mengeluarkan apa yang ada pada si fulan sedikit demi sedikit. Dikatakan juga *دَرَجَهُ*

كَا and kata اِسْتَدْرَجَهُ اِلَى كَا yaitu mendekatkannya kepada proses tahapan, sehingga dia pun bertahap (berangsur-angsur).

Makna dari ayat ini yaitu, tentang kami akan mengambil mereka azab ketika sedang lalai dan menggiring mereka secara bertahap tahap sehingga menjatuhkan mereka kedalamnya tanpa mereka sadari bahwa itu adalah tahapan menuju kebinasaan, karena mereka mengira sebagai limpahan nikmat dan tidak mengetahui akibatnya dan apa yang akan mereka alami nantinya.³²

Dari penafsiran di atas asy-Syaukani menjelaskan ayat ini, menjelaskan ayat ini dengan menggunakan tafsir *bil ma'tsur*, karena beliau mengutip pendapat dari Sufyan ats-Tsauri dan al-Hasan. Ayat ini asy-Syaukani menggunakan pendekatan bahasa (*lughawi*), dan menggunakan metode *ijmali*. Asy-Syaukani mengartikan kata *sanastadrijuhum* sebagai *pertama*, tidak bersegera. *Kedua*, perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya. Asy-Syaukani sepakat dengan pendapat dari Sufyan ats-Tsauri dan al-Hasan.

Selanjutnya asy-Syaukani memberikan kesimpulan untuk keseluruhan ayat ini dengan mengatakan “kami akan memberikan mereka azab ketika sedang lengah dan menggiring mereka secara bertahap tahap sehingga menjatuhkan mereka kedalamnya tanpa mereka sadari bahwa itu adalah tahapan menuju kebinasaan, karena mereka mengira sebagai limpahan nikmat dan tidak mengetahui akibatnya dan apa yang akan mereka alami nantinya.”

Pernyataan di atas sesuai dengan arti dari *istidrāj*, yaitu Allah akan memberikan azab ketika mereka sedang lengah dan lalai, lalu Allah akan menggiring mereka secara bertahap tahap sehingga menjatuhkan mereka kedalamnya (kebinasaan).

Kesimpulan

Berdasarkan analisa penulis terkait dengan konteks *istidrāj* maka dapat ditafsirkan menurut pemikiran asy-Syaukani. Hemat penulis tentang *istidrāj* adalah kenikmatan yang Allah berikan kepada mereka tetapi menjadi sebuah hukuman dari Allah sewaktu di dunia yang berupa kesenangan dan kenikmatan yang berawal dari kufur atas nikmat Allah, kemaksiatan dan kedustaan, untuk menjadikan mereka lalai dan larut ke dalam kemaksiatan, lalu Allah akan menarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan dan Allah akan siksa mereka secara tiba-tiba tanpa mereka sadari. Adapun hakikat dari *istidrāj* ini sendiri merupakan sebuah siksaan bukan sebuah nikmat walaupun penerimaannya berupa nikmat. Ketika seseorang tergolong ke dalam golongan *istidrāj* maka Allah menarik mereka sedikit demi sedikit ke arah kebinasaan. Oleh karena itu untuk menjauhkan kita dari golongan orang yang terkena *istidrāj* yaitu dengan

³² Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 11* (Jakarta: Pustaka Azam, 2011). 538.

Al-Mustafid: Jurnal of Quran and Hadith Studies

p-ISSN : xxxx-xxxx (cetak) | e-ISSN : 2986-0342 (online)

Website: <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/mustafid>

Vol. 3 No. 2 (Juli-Desember) 2024

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah, jangan merasa aman terhadap nikmat yang Allah berikan, memiliki rem kehidupan duniawi dan selalau berdo'a agar terhindar dari jebakan *istidrāj*.

Daftar Pustaka

Al-Bilali, Syekh Abdul Hamid. *Renungan Ba'da Subuh*. Jakarta: Almahira, 2005.

Al-Qahtani, Sa'id bin Ali bin Wahf. *Segeralah Shalat*. Jakarta: Tuhfa Media, 2010.

Al-Umar, Nashir bin Sulaiman. *Melejitkan Semangat Ibadah: Energi Untuk Kembali Bangkit Dari Kefuturan*. Solo: Pustaka Arafah, 2007.

Anwar, Shabari Shaleh. *17 Maksiat Hati Inspirasi Pengajian Abah Guru Sekumpul*. Bekasi: Qudwah Press, 2018.

Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir An-Nur Jilid 2*. Cet 1. Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.

Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

———. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 11*. Jakarta: Pustaka Azam, 2011.

———. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azam, 2008.

Budi, Eko Setyo. *Sabar Itu Indah*. Bogor: Geupedia, 2023.

Febriani, and Zubir. *Istidraj Dalam Al-Qur'an Perspektif Imam Al-Qurthubi*, n.d.

Hendarsah, Frans, and Rahmi Herliani. *Mengeluh...Karena Kita Membutuhkannya*. Bogor: Geupedia, 2021.

Ibrahim, Sayyid. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azam, 2011.

Koswara, Endang. *100% Ibadah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015.

Masduha, and Achmad Zirzis. *Al-Alfaaz: Buku Pintar Memahami Kata-Kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.

Mashudi. *Al-Muyassar*. Malang: Inteligencia, 2020.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munir, Misbahul, and Dinda Listiani. "Istidraj Perspektif Tafsir Al-Tabari." *Jurnal of Quranic Studies and Islamic Communication* vol 1 No 2 (2021): 206.

Muslim, Abdul Azis. *Koleksi Khutbah Jum'at Inspiratif Untuk Pemula Dan Umum*,

n.d.

Nurain, St. Nur Syahidah Dzatun. “Kontribusi Periwiyatan Hadis Ummahat Al-Mu’minin Dalam Al-Kutub Al-Tis’ah.” UIN Alauddin Makassar, 2018.

Rasyad, Yusuf. *Tipu Daya Wanita*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.

Shihab, M.Quraish. *Al-Maidah 51: Satu Firman Beragam Penafsiran*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.

———. *Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an, Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. *Wawasan Al-Qur’an*. Bandung: PT.Mizan Pustaka, 2014.

Wahidi, Ridhoul. *Ma’anil Al-Qur’an: Menyelami Samudera Makna-Makna Al-Qur’an*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Muhmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.

Yusuf, Nanang Qosim. *The Heart of Awareness*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008.